

PROSIDING
SEMINAR INTERNASIONAL
PELANGI BAHASA DAN NUSANTARA



Surabaya, 18--19 Juli 2012



KEBERADAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI KANCAH INTERNASIONAL

Tim Penyunting
Sunu Catur Budiyono, Luluk Isani Kulup, Yani Paryono,
Puspa Ruriana, Arif Izzak, Awaludin Rusiandi

Diterbitkan atas kerja Sama
Universitas PGRI Adibuana Surabaya
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Himpunan Pembina Bahasa Indonesia
2012

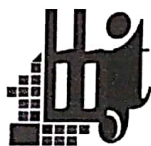
PELANGI BAHASA DAN NUSANTARA

Tema **Keberadaan Bahasa dan Sastra** **Indonesia di Kancah Internasional**

Tanggal 18—19 Juli 2012

ISBN 978-979-8559-58-7

Tim Penyunting
Sunu Catur Budiono
Luluk Isani Kulup
Puspa Ruriana
Arif Izzak
Awaludin Rusiandi



Diterbitkan atas kerja Sama
Panitia Seminar Internasional, Pelantra 2012
Universitas PGRI Adibuana Surabaya
Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Himpunan Pembina Bahasa Indonesia
2012

Kata Pengantar

Akibat kemajuan teknologi dan informasi dalam kancah hubungan internasional saat ini semakin mengaburkan batas-batas hubungan antarnegara. Bangsa-bangsa dipaksa untuk menerima kenyataan akan kecenderungan ke arah masyarakat yang satu yaitu masyarakat internasional (*global village*).

Dalam konteks hubungan internasional, manifestasi dari identitas dan karakter nasional kita adalah bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa dan sastra adalah produk dari sebuah kebudayaan dan kebudayaan itu ada seiring dengan lahirnya sebuah bangsa. Oleh karena itu kesadaran akan perlunya sebuah identitas yang jelas di tengah bercampurnya berbagai anasir kebudayaan dari seluruh dunia dapat menunjukkan karakter yang tegas bahwa bangsa kita ada di tengah arus utama kebudayaan dunia.

Demikian halnya dengan kondisi bahasa dan sastra Indonesia. Kondisi bahasa dan sastra Indonesia saat ini sudah mulai diperhitungkan di kancah internasional. Bahasa Indonesia saat ini menempati urutan ke-5 dunia dalam hal jumlah penutur terbanyak dan sudah dipelajari oleh lebih dari lima puluh negara di dunia. Bahasa Indonesia juga telah menjadi bahasa nasional kedua di Negara Vietnam.

Berkenaan dengan hal itu dalam era globalisasi ini, keberadaan bahasa dan sastra Indonesia di kancah internasional perlu ditingkatkan mengingat komunikasi antarbangsa tidak mungkin terelakkan lagi. Salah satunya melalui kegiatan seminar internasional bahasa dan sastra Indonesia dengan tema "**Keberadaan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kancah Internasional**" dilaksanakan di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Jalan Ngagel Dadi III-B/37 Surabaya.

Makalah dalam seminar ini terdiri atas makalah utama dan makalah khusus. Makalah utama ada tiga makalah yang dibahas dalam sidang pleno dan sebelas makalah khusus akan dibahas dalam sidang kelompok. Pembicara pleno yang hadir adalah 1) Dr. Dendy Sugono (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa); 2) Emily Magaziner (Konsulat Jenderal Amerika Serikat); 3) Sastra Indonesia dan Pertarungan Ideologi Dr. Soim Anwar (Cerpensis).

Adapun makalah khusus bahasa meliputi : 1) *Masalah dan Strategi dalam Pengajaran Pola Frasa Adjektiva Bahasa Indonesia*, (Studi Kasus Mahasiswa Korea Semester I) oleh Suzezza Ladyanna (Department of Malay-Indonesian Interpretation and Translation, Hankuk University of Foreign Studies, Yongin, Korea); 2) *Code Switching in the Conversation at Gunadarma University* oleh Muh. Kholiq, Fakultas Sastra Universitas Gunadarma; 3) *Perihal Glokabilitas Bahasa Indonesia* oleh Syihabul Irfan, Universitas Indonesia; 4)

Penerapan Metode Proyek dalam *Over-Extension* dan *Under-Extension*: Upaya Awal bagi AUD untuk merespons Situasi Global oleh Rahayu Pujiastuti, Universitas PGRI Adibuana Surabaya; 4) *Indonesian Noun Phrases = Noun + Noun: A Semantic Perspective* oleh Suparto, English Department, Faculty of Letters, Gunadarma University, Jakarta; 6) *The Grammatical and Acceptable Use of Present Participle Verb-ing as Introductory Verbal Modifiers (in Comparison with Perapatan Kalimat Majemuk Taksetara Yang Berunsur Sama)* oleh Wahyu Bandjarjani and Sri Budi Astuti, University of PGRI Adibuana Surabaya; 7) *Standardisasi Penulisan Resep Masakan dengan Menggunakan Bahasa Indonesia* oleh Diana Evawati dan Susilowati, Universitas PGRI Adibuana Surabaya; 8) *Peranan Bahasa Sastra Indonesia Memerlukan Self-Regulated* oleh Retno Danu Rusmawati, M.Pd., Universitas PGRI Adibuana Surabaya; 9) *Tumbuhnya Kesadaran akan Eksistensi Bahasa Indonesia melalui Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Nama dan Reklame di Kota Surabaya* oleh Puspa Ruriana dan Siti Komariyah, Balai Bahasa Provinsi Jawa-Timur; dan 10) *Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa* oleh Yani Paryono, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Makalah khusus terdiri atas dua belas makalah sastra termasuk di dalamnya pembelajaran sastra, yaitu : 1) *Stratifikasi Masyarakat Jawa dalam Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer* oleh Ni Nyoman Subardini, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; 2) *Nikah Ilalang, Sajak-Sajak Dorothea Rosa Herliany: Ambivalensi Kemurungan dan Perlawanan terhadap Patriarki* oleh Tjahjono Widarmanto, STKIP PGRI Ngawi; 3) *Puisi Kampanye Sadar Lingkungan* oleh Puji Santosa, Sri Sayekti, Djamar, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta; 4) *Membangun Karakter Anak Melalui Dongeng di Keluarga* oleh Dwi Retnani S., Universitas PGRI Adibuana Surabaya; 5) *Inklusifisme Bahasa dan Budaya Lokal Sastra Pentas Jidor Sentulan di Jombang pada Kancah Internasional* oleh Dr. Susi Darihastining, STKIP PGRI Jombang; 6) *Teknik Pembelajaran Menulis Puisi dengan Eksploitasi Ide dan Media Lagu-Lagu di SMPN 36 Surabaya* oleh Istirah, S.Pd.; 7) *Postcolonialism Approach A Literary Analysis in "Orhan Phamuk's Snow"* oleh Dra. Hj. Siyaswati, M.Pd. Universitas PGRI Adibuana Surabaya; 8) *Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Siswa Kelas VB SDN Menanggal Surabaya melalui Penerapan Metode Kojibama Berbantuan VCD* oleh Agung Pramujiono, Universitas PGRI Adibuana Surabaya; 9) *Kekerasan Negara pada Warga dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur* oleh Eko Cahyo Prawoto, Universitas PGRI Adibuana Surabaya; 10) *Membangun Karakter Berbasis Cerita* oleh Rarasaning Satianingsih & Lidya Lia Prayitno, Universitas PGRI Adibuana Surabaya; 11) *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik Usia Dini* oleh A. Fachrurrazi, Universitas PGRI Adibuana Surabaya; dan 12) *Analisis Formula Pagelaran Wayang Kulit dalam*

Lakon Wahyu Mustika Aji Dalang Ki. Panut Sosrodarmoko oleh Pana Pramulia,
Universitas PGRI Adibuana Surabaya

Sebagai akhir kata marilah kita wujudkan keberadaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional dengan semangat kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, kerendahhatian, dan keikhlasan. Semoga sukses.

Surabaya, 20 Juli 2012

Tim Penyunting.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	viii
Humanisme Sebagai Prinsip Pendidikan Menurut Driyarkara Dr. Dendy Sugono (Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa).....	1
Spiritualisasi Watak Kebangsaan (Perspektif Pembangunan Karakter Bangsa) Emily Magaziner (Konsulat Jenderal Amerika Serikat).....	2
Sastra Indonesia dan Pertarungan Ideologi A. Soim Anwar (Cerpenis).....	3
Masalah dan Strategi dalam Pengajaran Pola Frasa Adjektiva Bahasa Indonesia, (Studi Kasus Mahasiswa Korea Semester I) Suzezza Ladyanna (Department of Malay-Indonesian Interpretation and Translation, Hankuk Universi of Foreign Studies, Yongin, Korea).....	12
<i>Code Switching in the Conversation at Gunadarma University</i> Muh. Kholiq Fakultas Sastra Universitas Gunadarma.....	13
Perihal Glokabilitas Bahasa Indonesia Syihabul Irfan Universitas Indonesia.....	22
Penerapan Metode Proyek dalam <i>Over-Extension</i> dan <i>Under-Extension</i> : Upaya Awal bagi AUD untuk merespons Situasi Global Rahayu Pujiastuti Universitas PGRI Adibuana Surabaya.....	35
<i>Indonesian Noun Phrases = Noun + Noun: A Semantic Perspective</i> Suparto, English Department, Faculty of Letters, Gunadarma University, Jakarta ...	47
<i>The Grammatical and Acceptable Use of Present Participle Verb-ing as Introductory Verbal Modifiers (in Comparison with (Perapatan Kalimat</i>	

Majemuk Taksetara Yang Berunsur Sama) Wahju Bandjarjani and Sri Budi Astuti, University of PGRI Adibuana Surabaya.....	48
Standardisasi Penulisan Resep Masakan dengan Menggunakan Bahasa Indonesia Diana Evawati dan Susilowati Universitas PGRI Adibuana Surabaya.....	55
Pembelajaran Bahasa Sastra Indonesia Memerlukan <i>Self-Regulated</i> Retno Danu Rusmawati Universitas PGRI Adibuana Surabaya.....	67
Tumbuhnya Kesadaran Akan Eksistensi Bahasa Indonesia melalui Penggunaan Bahasa Indonesia pada Papan Nama dan Reklame di Kota Surabaya Puspa Rusiana dan Siti Qomariah Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.....	77
Peranan Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa Yani Paryono, Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.....	92
Stratifikasi Masyarakat Jawa dalam Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Ni Nyoman Subardini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.....	103
<i>Nikah Ilalang</i> , Sajak-Sajak Dorothea Rosa Herliany: Ambivalensi Kemurungan dan Perlawanan terhadap Patriarki Tjahjono Widarmanto STKIP PGRI Ngawi.....	114
Puisi Kampanye Sadar Lingkungan Puji Santosa, Sri Sayekti, Djamari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta.....	128
Membangun Karakter Anak Melalui Dongeng di Keluarga Dwi Retnani Srinarwati Universitas PGRI Adibuana Surabaya.....	143
Inklusifisme Bahasa dan Budaya Lokal Sastra Pentas Jidor Sentulan di Jombang pada Kancah Internasional	

Susi Darihastining STKIP PGRI Jombang.....	155
Teknik Pembelajaran Menulis Puisi dengan Eksploitasi Ide dan Media Lagu-Lagu di SMPN 36 Surabaya Istirah SMPN 36 Surabaya.....	176
<i>Postcolonialism Approach A Literary Analysis in "Orhan Phamuk's Snow"</i> Hj. Siyaswati Universitas PGRI Adibuana Surabaya.....	186
Meningkatkan Kemampuan Mengapresiasi Cerita Siswa Kelas VB SDN Menanggal Surabaya melalui Penerapan Metode Kojibama Berbantuan VCD Agung Pramujiono Universitas PGRI Adibuana Surabaya.....	200
Kekerasan Negara pada Warga dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur Eko Cahyo Prawoto Universitas PGRI Adibuana Surabaya.....	211
Membangun Karakter Berbasis Cerita Rarasaning Satianingsih dan Lidya Lia Prayitno Universitas PGRI Adibuana Surabaya.....	222
Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik Usia Dini A. Fachrurrazi, Universitas PGRI Adibuana Surabaya	236
Analisis Formula Pagelaran Wayang Kulit dalam Lakon <i>Wahyu Mustika Aji Dalang Ki. Panut Sosrodarmoko</i> Pana Pramulia Universitas PGRI Adibuana Surabaya.....	246

MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI DONGENG DI KELUARGA

Oleh:

Dwi Retnani Srinarwati
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

A. Pendahuluan

Realitas di lapangan menunjukkan betapa banyak peristiwa dan permasalahan yang terjadi dan dihubungkan dengan persoalan karakter. Seorang sastrawan, Muchtar Lubis (1991), menyatakan bahwa pada era 1970-an masyarakat Indonesia mempunyai ciri-ciri antara lain, manusia Indonesia mempunyai karakter yang lemah – merupakan ciri ke enam. Selanjutnya, Lickona (2004) juga menyatakan bahwa ciri-ciri negara yang mengalami kemunduran adalah sebagai berikut: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri seperti narkoba, sex bebas, dan alkohol; (5) kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) penurunan etos kerja; (7) rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab baik sebagai individu dan warga negara; (9) ketidakjujuran yang telah membudaya; serta (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

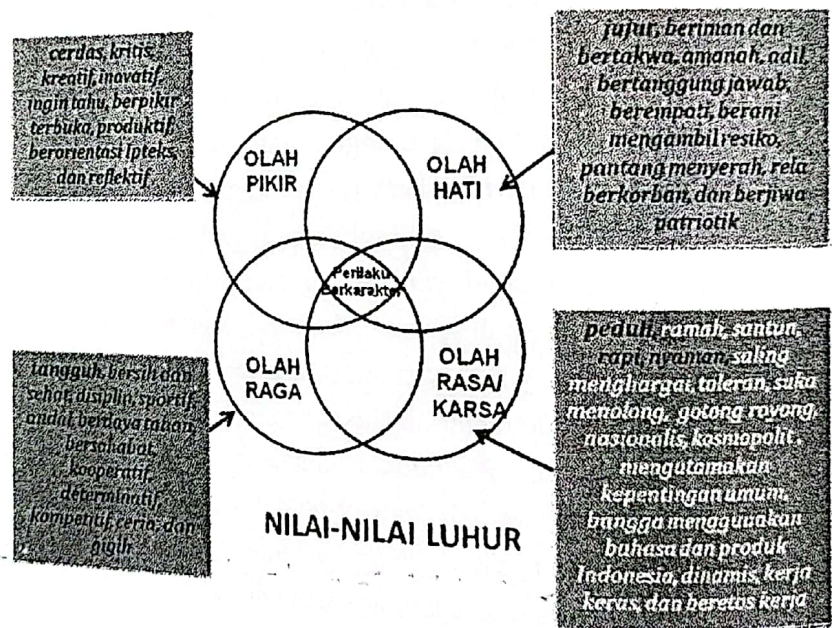
Tanda-tanda sebagaimana disebutkan di atas, dapat menjadi mata pisau guna mencermati dan menganalisis kondisi di lingkungan sekitar. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas ciri tersebut memang ada di sekitar kita. Oleh karena itu, saat ini pendidikan karakter dirasakan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk diselenggarakan. Pendidikan karakter dapat diselenggarakan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Keluarga demokratis sebagai lembaga informal dapat menjadi basis membangun karakter bangsa dengan berbagai cara, dan jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan sangat berkontribusi bagi keberhasilan pembangunan karakter bangsa.

B. Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Pembangunan Bangsa

1. Pendidikan Karakter

Karakter diartikan sebagai ciri khas yang mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain (Kemendiknas, 2010); sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik

untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendiknas, 2010).
 Mencermati berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat, maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan bahwa pendidikan karakter merupakan program yang harus dilaksanakan. Pendidikan karakter berbasis empat pilar nilai karakter nasional, yakni olah hati nilai dengan nilai jujur, olahraga dengan nilai tangguh, olah pikir dengan nilai cerdas dan olah rasa/karsa dengan nilai peduli.
 Empat pilar tersebut yang menjadi landasan utama dalam mengembangkan pendidikan karakter baik di sekolah tingkat dasar sampai di perguruan tinggi. Semua lembaga pendidikan berusaha memasukkan ke empat pilar beserta nilai-nilai di dalamnya, dari berbagai kegiatan, yang pada akhirnya menjadi gerakan nasional, yakni warga negara Indonesia yang tahu hak dan kewajiban sehingga menjadi warga negara yang bermartabat.



Gambar 1.
 Empat Pilar Karakter Nilai Nasional

Terdapat empat nilai utama yang menjadi prioritas utama dan pengembangannya secara bersamaan dengan nilai-nilai lainnya. Empat nilai utama adalah jujur, cerdas, tangguh dan peduli. Nilai yang lain juga perlu dikembangkan tidak hanya sebatas empat nilai tersebut, nilai yang lain juga penting dalam kehidupan sehari-hari di kampus dan bermasyarakat seperti nilai kompetitif, artinya berusaha untuk

meraih yang terbaik, tertinggi bukan hanya berpuas diri dengan apa yang dilakukan sekarang dan terus akan menjadi yang terbaik dan bisa berkompetisi dengan orang lain. Nilai kompetitif juga teramat penting untuk bisa bersaing menjadi yang terbaik. Nilai berani mengambil resiko (*risk taker*), agar mampu melakukan inovasi diperlukan kreatifitas dan berani mengambil resiko. Apabila hanya berani mengambil resiko tanpa ada kreatifitas di dalamnya tentu hanya sebatas berani saja demikian juga sebaliknya. Jadi dapat diambil ringkasan bahwa ada empat pilar karakter nasional yang dijadikan pondasi utama dalam upaya membangun warga negara Indonesia yang bermartabat. Oleh karena itu, guna mewujudkan bangsa Indonesia yang bermartabat, maka pendidikan karakter harus dilakukan oleh seluruh lembaga pendidikan baik formal, non formal, dan informal, sehingga pendidikan karakter meliputi dan berlangsung pada:

a. Pendidikan Formal

Pendidikan karakter pada pendidikan formal berlangsung pada lembaga pendidikan TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK, MAK dan Perguruan Tinggi melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

b. Pendidikan Nonformal

Pada pendidikan nonformal pendidikan karakter berlangsung pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran, kegiatan ko dan ekstrakurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan nonformal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan.

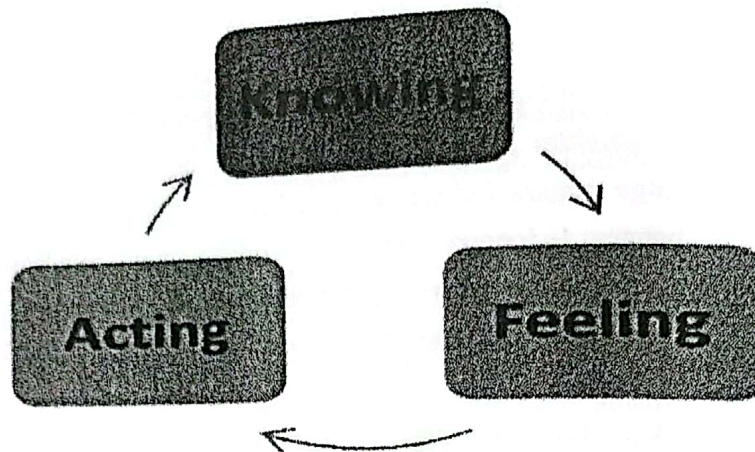
c. Pendidikan Informal

Pendidikan karakter pada pendidikan informal berlangsung pada keluarga yang dilakukan oleh orangtua dan orang dewasa lain terhadap anak-anak yang menjadi tanggungjawabnya.

Penanaman pendidikan karakter bukan suatu pekerjaan yang mudah. Perlu waktu, strategi, dan upaya ekstra agar dapat membentuk suatu karakter seseorang yang tangguh. Upaya-upaya tersebut dapat berupa pengenalan, penanaman, serta meleburkan karakter pada pikiran dan hati seseorang.

Penerapan pendidikan karakter tidak lepas dari konsep-konsep penerapan pendidikan karakter itu sendiri. Adapun yang menjadi landasan utama dalam penerapan pendidikan karakter berbasis tiga langkah utama yakni *knowing, feeling, and acting* walaupun ada model lainnya yang bisa dikatakan hampir sama yakni *The Head, The Heart and The Hands* (Furco, A. 2006). Selain itu ada lagi model pendekatan lainnya yang dinamakan *experiential learning* yakni berbasis pengalaman sebanyak-banyaknya. Model lain adalah dengan istilah

active brains, active hearts and active bodies. Tentu beberapa model tersebut dapat dikembangkan sesuai konteksnya namun disini lebih menggunakan pendekatan *knowing, feeling and acting.*



Gambar 2. Basis Prosedur Pendidikan Karakter

Ada tiga langkah atau prosedur utama dalam pendidikan karakter guna membangun karakter dan mengimplementasikannya dalam kehidupan, yakni:

a. Langkah 1.

Knowing (pengenalan) merupakan kegiatan sosialisasi untuk mengenalkan karakter yang akan dibangun atau dikembangkan melalui berbagai cara antara lain melalui slogan-slogan, seminar, workshop dan sebagainya serta menggunakan momen-momen yang memungkinkan untuk selalu diserukan slogan-slogan tersebut.

b. Langkah 2

Feeling (penghayatan) merupakan bagian dari penjangkaran nilai-nilai slogan. Penjangkaran dilakukan dengan tujuan tidak hanya mengenalkan slogan dan ungkapan slogan saja, namun lebih dari itu, yakni bagaimana subjek memahami apa itu nilai yang ada di dalamnya.

c. Langkah 3

Acting (doer) atau lakukan atau praktikan. Tahapan ini seluruh subjek berupaya dan dihimbau untuk mempraktikkan atau melakukan nilai-nilai yang terkandung dalam slogan dalam kegiatan keseharian.

2. Pentingnya Pendidikan Karakter dan Pembangunan Bangsa

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan pribadi, watak, sifat seseorang yang mempunyai ciri khusus sehingga terlihat berbeda. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan

bernegara. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, "...mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur". Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain (Kemendiknas, 2010).

Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno menyatakan bahwa bangsa Indonesia harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character-building*) karena *character building* inilah yang akan membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli (Samani, 2011).

Soekarno juga menegaskan dalam amanat Pembangunan Semesta Berencana tentang pentingnya karakter ini sebagai *mental investment*, yang mengatakan bahwa kita jangan melupakan aspek mental dalam pelaksanaan pembangunan dan mental yang dimaksud adalah mental Pancasila.

Selanjutnya, pentingnya pendidikan karakter terus dilanjutkan pada masa orde baru, di mana keinginan untuk menjadi bangsa yang bermartabat terus digelorakan. Soeharto, sebagai pemimpin orde baru, menghendaki bangsa Indonesia senantiasa bersendikan pada nilai-nilai Pancasila dan ingin menjadikan warga negara Indonesia menjadi manusia Pancasila melalui penataran P-4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila). Secara filosofis penataran ini sejalan dengan kehendak pendiri negara, yaitu ingin menjadikan rakyat Indonesia sebagai manusia Pancasila, namun secara praksis penataran ini dilakukan dengan metodologi yang tidak tepat karena menggunakan cara-cara indoktrinasi dan tanpa keteladanan yang baik dari para penyelenggara negara sebagai prasyarat keberhasilan penataran P-4. Sehingga bisa dipahami jika pada akhirnya penataran P-4 ini mengalami kegagalan, meskipun telah diubah pendekatannya dengan menggunakan pendekatan kontekstual (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter terus dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sehingga pendidikan karakter diharapkan berfungsi untuk (1) pembentukan dan pengembangan potensi, (2) perbaikan dan penguatan, (3) penyaring. Oleh karena itu, keberhasilan

melaksanakan pendidikan karakter mempunyai fungsi vital dalam pembangunan bangsa.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter harus memberikan kontribusi pada upaya pencapaian tujuan pembangunan karakter bangsa, yaitu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam upaya mewujudkan visi Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur, sebagaimana tertuang dalam RPJP (2005—2025) perlu didukung oleh (1) komitmen dari seluruh pemangku kepentingan dalam menyukseskan penyelenggaraan pendidikan karakter; (2) konsistensi kebijakan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter; (3) keterpaduan dan keberlanjutan sistem pengembangan program dan kegiatan pendidikan karakter; (4) pengarusutamaan pendidikan karakter dalam system pendidikan nasional; dan (5) penjaminan mutu pendidikan karakter; dan (6) peran serta masyarakat dan dunia usaha secara aktif dalam pendidikan karakter. (Kemendiknas, 2010).

C. Dongeng Sebagai Media Membangun Karakter

1. Hakekat Dongeng

Dongeng atau cerita mempunyai makna yang luas jika ditinjau dari segi bentuk dan isi cerita. Biasanya, dongeng atau cerita berisi cerita tentang kejadian suatu tempat, kehidupan binatang sebagai perlambang kehidupan manusia, kehidupan manusia dalam masyarakat, dan cerita tentang mite yang hidup dalam masyarakat kapan dan di mana cerita itu terjadi. Cullinan menyatakan bahwa cerita fiksi mempunyai rasa aktualitas yang kuat dan ceritanya merupakan apa yang terjadi atau apa yang sebenarnya dapat terjadi di tempat manapun cerita ini merupakan jendela kehidupan atau cermin kehidupan (Mustakim, 2005).

Cerita atau dongeng ditulis pengarang pada hakekatnya memiliki nilai fungsional bagi kehidupan anak secara konkret. Ketika anak menyimak dan memahami cerita atau dongeng maka terjadi proses transaksional (Aminuddin, 1997). Dalam proses transaksional tersebut anak menggambarkan berbagai kemungkinan makna yang tersurat dan tersirat dalam cerita, seperti masalah cerita, karakter tokoh-tokoh, alur, setting, dan bahasa. Proses transaksional terjadi bila peranan orang dewasa (dalam konteks ini – orang tua) sebagai *scaffolding* (penyangga atau perancah) membantu mengembangkan imajinasi anak dalam berbagai kegiatan. Huck menyatakan bahwa fungsi utama dari hasil transaksional adalah memberikan nilai personal dan nilai pendidikan ((Mustakim, 2005). Nilai personal dapat memberikan (1) kenikmatan, (2) memperkuat cara berpikir, (3) mengembangkan kemampuan berperilaku, dan (4) menyanyikan pengalaman

yang menyeluruh. Fungsi cerita dapat memberikan nilai personal pada diri anak. Nilai personal dapat terungkap pernyataan tokoh dalam dialog atau monolog cerita. setiap pelaku memperlihatkan nilai personal atau kemandirian untuk menunjukkan kepribadian anak dalam cerita. demikian juga perilaku tokoh suka menolong orang-orang, suka membantu, dan mengikuti nasihat orang tua menunjukkan perilaku sebagai perwujudan nilai personal.

Selanjutnya, nilai pendidikan dapat diungkap dari cerita atau dongeng. Dalam cerita terdapat berbagai persoalan hidup tentang anak-anak. Anak suka meniru perilaku tokoh yang ada dalam cerita. Bentuk perilaku yang diekspresikan anak dari cerita itu adalah belajar meniru bagaimana bersikap positif dan bagaimana mencegah sikap yang negative. Anak cepat tertarik dengan hal baru dan berusaha mempelajari sendiri apa yang diamati dan dipahaminya. Nilai pendidikan dari ini cerita adalah (1) mengembangkan bahasa, (2) membantu belajar bahasa, (3) membantu belajar menulis.

Mendongeng mungkin bagi sebagian orang hanyalah suatu kegiatan yang tidak ada manfaatnya. Tapi sebenarnya mendongeng adalah suatu cara yang sangat ampuh untuk mengenalkan sesuatu pada anak. Anak akan cepat menangkap dan selalu mengingat sebuah dongeng yang di dengar atau dibacanya.

Karena mendongeng sangat digemari anak, maka kita bisa memanfaatkan hal ini untuk menyampaikan hal-hal yang positif, anak-anak akan meneladani isi yang positif dan dengan sendirinya akan membentuk karakter anak.

<http://uswahmagetan.blogspot.com/2012/01/dongeng-dalam-pembentukan-karakter-anak.html> Senin, 23 Januari 2012

2. Manfaat Dongeng

Dongeng yang baik adalah dongeng yang muatannya memberikan edukasi dan bukan menggurui atau memerintah, akan tetapi tokoh-tokoh dalam dongeng diharapkan akan menjadi contoh dan teladan bagi anak. Sebagaimana diungkapkan di atas, bahwa cerita atau dongeng mempunyai nilai, namun dongeng juga mempunyai manfaat.

Cerita atau dongeng mempunyai manfaat yang sangat banyak, antara lain:

- a. Dengan dongeng, anak dapat mengasah daya pikir dan imajinasinya. Manfaat seperti tersebut belum tentu terpenuhi jika anak menonton dari televisi. Anak dapat membentuk dapat membentuk visualisasinya sendiri dari cerita yang didengarkan.
- b. Dongeng menjadi media efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak.

- c. Dongeng menjadi media efektif membangun karakter sebagaimana digaungkan dalam pendidikan nasional, yakni menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, rendah hati, kesetiakawanan, kerja keras, kesabaran dan yang
 - d. Dongeng bermanfaat untuk membangun perkembangan anak dalam kegiatan sehari-hari, seperti kesadaran pentingnya makan sayur, menggosok gigi, mencuci tangan sebelum makan, membersihkan halaman, mandi yang benar atau kebiasaan lain yang dapat menunjang pertumbuhannya.
- <http://edukasi.kompasiana.com/2011/11/15/merindukan-dongeng-sebagai-media-efektif-membangun-karakter-anak/>

Di samping manfaat dongeng atau cerita yang sangat luar biasa, ternyata ada kekuatan cerita atau dongeng yang lain yaitu:

- a. Kekuatan pertama cerita adalah ia **interaktif**. Kita perlu ingat bahwa cerita bukanlah ceramah, dimana anak lebih banyak mendengarkan. Cerita adalah dialog yang tak memisahkan jawaban dari pertanyaan. Sehingga, sepanjang cerita, anak bisa bebas bertanya, berinteraksi dengan sang pencerita.
- b. Kekuatan kedua cerita adalah ia **atraktif**. Tak seperti ceramah yang nadanya lebih banyak monoton, cerita mengandalkan intonasi dan permainan suara yang menggugah emosi. Kemenarikan cerita inilah yang membuat anak fokus.
- c. **Membangun optimisme** adalah kekuatan cerita ketiga. Cerita yang mendidik memiliki daya yang memberdayakan semangat pendengarnya, melalui tantangan yang dihadapi oleh karakter yang diceritakan di dalamnya. Karakter dalam cerita yang mendidik menunjukkan bahwa anak juga bisa menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari secara realistis, seperti yang ia lakukan.
- d. Cerita juga **memicu anak untuk berimajinasi**. Tentu saja: anak yang mendengarkan cerita akan membayangkan apa yang mereka dengar dalam pikiran mereka. Anak akan belajar memaknai dengan caranya sendiri – dan pertanyaan-pertanyaan yang mereka lontarkan adalah rupa konfirmasi dari apa yang mereka bayangkan.
- e. Tahapan belajar tertinggi adalah **mencipta** – dan dimulai dari imajinasi, anak akan belajar melahirkan solusi kreatif. Dengan cerita, anak dapat diajak untuk membayangkan bagaimana sang tokoh dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapinya – dan bersama-sama menyimpulkan akhir cerita buatan mereka sendiri. Anak dapat mengonstruksi nilai, cara berpikir, merasakan, serta berperilaku, seiring dengan cerita yang disimak dan dibayangkan bersama sang pencerita
- f.

3. Pentingnya Dongeng dalam Membangun Karakter Anak

Cerita atau dongeng dipilih sebagai media membangun karakter karena semua orang pada dasarnya bisa bercerita. Ia adalah media yang mendidik sekaligus

menghibur. Ia menyenangkan sekaligus berbagai makna yang dikandungnya dalam setiap karakter, kejadian, dan perubahan yang diceritakannya.

Di tengah situasi kondisi bangsa seperti sekarang ini, mendongeng merupakan media membangun karakter yang tidak dapat diabaikan. Program pemerintah menjadikan tahun ini sebagai tahun pendidikan berbasis karakter juga bisa dilakukan lewat dongeng. Lewat pendongeng, karakter anak-anak kita bisa dibentuk untuk tidak menjadi karakter yang suka korupsi, suka berkelahi, senang melihat orang susah dan tidak bisa menghargai perbedaan pendapat. Sahala mengatakan, bercerita atau mendongeng merupakan media yang paling tepat dan efektif untuk menyebarkan nilai-nilai positif kepada anak. Realitas menunjukkan bahwa anak-anak zaman sekarang lebih tertarik dengan video game atau televisi, padahal dengan membaca buku cerita anak bisa lebih kreatif dan imajinatif. Membaca memiliki banyak manfaat seperti meningkatkan daya tangkap, logika berpikir, serta menanamkan nilai positif. <http://obrolanbisnis.com/membangun-karakter-anak-dengan-buku-cerita/>

Keberhasilan suatu dongeng tidak saja ditentukan oleh daya rangsang imajinatifnya, tapi juga kesadaran dan kemampuan pendongeng untuk menyajikannya secara menarik. Pendongeng saat ini sudah banyak yang menggunakan alat-alat bantu agar pesan yang ingin disampaikan lewat dongeng bisa ditangkap oleh anak-anak yang mendengarnya.

Pemerintah dalam hal ini juga perlu mengapresiasi profesi pendongeng dengan mengundang mereka ikut terlibat dalam proses pendidikan lewat acara-acara khusus yang melibatkan pendongeng. Kita berharap, selagi media masih memberi tempat untuk memuat cerita-cerita dongeng berarti setiap saat masih saja ada orang yang berminat mendongeng. Karena dongeng adalah salah satu media efektif membangun karakter anak sejak usia dini. <http://edukasi.kompasiana.com/2011/11/15/merindukan-dongeng-sebagai-media-efektif-membangun-karakter-anak/>

D. Peran Orang Tua dalam Membangun Karakter Anak Melalui Dongeng

Menurut Sahala, dalam membentuk karakter anak, orangtua memiliki peran yang sangat penting. Sehingga apa yang didengar dan dilihat itu selalu ditiru oleh anak-anak. Sebagai orangtua hendaknya memberikan contoh yang baik kepada putra-putrinya, baik itu dalam bentuk tingkah laku, tata krama, sopan santun serta sikap positif lainnya. Para Orangtua bisa memilihkan buku cerita bergambar yang menarik. Dengan cerita maka anak-anak akan lebih tertarik untuk dengan hal-hal yang sarat dengan hiburan. [hmt] <http://obrolanbisnis.com/membangun-karakter-anak-dengan-buku-cerita/>

Pada saat mendongeng atau bercerita selain terjadi transfer nilai, terjalin juga kedekatan antara orangtua dan anak. Ketika mendengar dongeng atau cerita lainnya

dari orangtua, anak-anak akan semakin merasa dekat dan terikat dengan orangtuanya.

“Saat mendengarkan dongeng, anak-anak akan terikat dengan tokoh dalam cerita dan orang yang bercerita (dalam hal ini orangtua). Ikatan emosionalnya itu kuat. Kalau dengan televisi, mereka tidak akan terikat sedemikian kuat. Bagi anak, kedekatan ini dapat mengalahkan kegiatan lainnya. Menurut Wiwik, dengan amat mudah anak-anak akan berpaling dari televisi, game, dan sebagainya demi mendengarkan orangtuanya bercerita.

Apalagi bila selama bercerita orangtua juga menyentuh dan memeluk anak, membelai rambutnya, kehangatan dan kasih sayang tentu akan mengalir. Sentuhan ini selain menambah kedekatan juga akan membuat anak bertambah cerdas.

Selanjutnya, Wiwik juga menuturkan, “Setiap kali dipeluk, anak akan merasa bahagia. Nah, perasaan bahagia ini akan membuat anak mudah menyerap informasi dan membuat neuron (sel-sel syaraf dan percabangannya) anak bersambung terus menerus. Maka, sering dikatakan kalau anak dipeluk, dia akan bertambah cerdas karena koneksi neuronnya bertambah banyak.” Selama orangtua bercerita, acap kali anak bertanya banyak hal, mungkin bertanya tentang tokoh, kejadian dalam cerita dan sebagainya. Ini mengindikasikan telah terjadi komunikasi yang baik antara anak dan orangtua. Bila selama ini hal itu mungkin belum tercipta, dengan mendongeng dan ‘sesi’ tanya jawab di dalamnya akan melancarkan saluran komunikasi yang tersumbat. <http://obrolanbisnis.com/membangun-karakter-anak-dengan-buku-cerita/>

Lalu kapan saat yang tepat untuk mendongeng itu? “Mendongeng bisa dilakukan 5 sampai 10 menit sebelum tidur di usia 0 sampai 7 tahun anak kita,” ungkap Bunda Neno. Karena di usia itu ingatan anak akan terus tertanam di otak anak dan akan membentuk karakternya yang kuat.

<http://uswahmagetan.blogspot.com/2012/01/dongeng-dalam-pembentukan-karakter-anak.html> Senin, 23 Januari 2012

Adanya istilah ‘dongeng sebelum tidur’ menunjukkan bahwa kebiasaan ini telah membudaya. Istilah itu terbentuk karena realita di lapangan menunjukkan demikian. Namun kebiasaan memberikan dongeng ketika waktu tidur menjelang, sudah mulai hilang. Padahal dongeng sebelum tidur merupakan budaya yang dibangun karena punya alasan, karena ada manfaatnya.

Berdasarkan sebuah penelitian yang dituangkan dalam *Journal of Neuroscience*, seperti dilansir *Readers Digest*, tidur berkaitan dengan proses penyimpanan memori/ingatan. Penelitian yang dilakukan oleh *University of Tubingen, German*, menemukan bahwa pada saat tidur ternyata otak memilah dan menyimpan ingatan mana yang penting dan berguna untuk masa depan Anda (vemale.com).

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa waktu tidur adalah waktu penyimpanan

memori dengan baik. Jika menjelang tidur kita memberikan cerita atau dongeng dengan pesan tertentu kepada anak, isi dan pesan ceritanya akan diingat, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya.

E. Penutup

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan pribadi, watak, sifat seseorang yang mempunyai ciri khusus sehingga terlihat berbeda. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Penanaman pendidikan karakter memerlukan waktu, strategi, dan upaya ekstra agar dapat membentuk suatu karakter seseorang yang tangguh. Upaya-upaya tersebut dapat berupa pengenalan, penanaman, serta meleburkan karakter pada pikiran dan hati seseorang. Oleh karena itu, guna mewujudkan bangsa Indonesia yang bermartabat, maka pendidikan karakter harus dilakukan oleh seluruh lembaga pendidikan baik formal, non formal, dan informal.

Orangtua sebagai komponen penting pendidikan informal dapat melaksanakan pendidikan karakter dengan berbagai upaya antara lain dengan mendongeng atau bercerita.

Bercerita atau mendongeng merupakan media yang paling tepat dan efektif untuk menyebarkan nilai-nilai positif kepada anak.

Pada saat mendongeng atau bercerita selain terjadi transfer nilai, terjalin juga kedekatan antara orangtua dan anak

Secara keseluruhan, pendidikan karakter harus memberikan kontribusi pada upaya pencapaian tujuan pembangunan karakter bangsa, yaitu mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pustaka

- Achmad Mubarak, 2010, *Membangun Budaya Masyarakat Berkarakter*. Disampaikan pada Sarasehan Nasional Pendidikan Karakter. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Depdiknas, , Senin 10 April 2010.
- Aminuddin, 1997. *Kajian Sastra Anak-Anak* (Hand Out Perkuliahan Sastra Anak-Anak). Malang. PPS IKIP Malang
- Anderson, 2010. *Character Education, Character Determines Success Definitions*, <http://powerpoint-search.com>

- Anwar, N. 2010. *Agama, Nilai Utama Membangun Karakter Bangsa, Disampaikan dalam Sarasehan Nasional "Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa"* oleh Kopertis Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 April 2010
- Fadjaray, Suhadi 2011. *Bercocok Tanam Karakter di Kebun Sanubari Anak*. Kediri: Rahmat Media Press.
- Furco, A. 2006. *Unpacking The Nature Of Values Education In Primary School Settings, International Center for Research on Civic Engagement and Service-Learning*, Berkeley: University of California.
- Kemdiknas, 2010. *Penerapan Pendidikan Karakter Sejak SD*, <http://harianglobal.com/index/php/> dalam pertemuan-dengan-mendiknas-pendidikan-karakter-sejak-SD.
- Kemdiknas, 2011, *Panduan Hibah Penyusunan Buku Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Jakarta.
- Lickona, Thomas, 2004. *Character Matters*. New York: Simon and Schuster.
- _____, 1992. *Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Banpam Books.
- Livo, Norma J., 2003. *Bringing Out Their Best: Values Education and Character Development Through Traditional Tales*. Westport: Libraries Unlimited Teacher Ideas Press.
- Lubis, Mochtar, 1991. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mannix, Darlene 2002. *Character Building, Activities for Kids*. San Fransisco: Jossey Bass
- Mustakim, Muh.Nur, 2005. *Peranan Cerita Dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas, Ditjen Dikti, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Nucci, Larry P., Darcia Narvaez, 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York and London: Routledge
- Saptono, 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.
- Samani, Muchlas, Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sulhan, Najib 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: JePe Pres Media Utama (Jawa Pos Group)
- Sulhan, Najib 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter, Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. Surabaya: JePe Press Media Utama (Jawa Pos Group)
- Stevenson, Nancy, 2006. *Young Person's Character Education Handbook*. Indianapolis: JIST Life Publishing Inc